

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia.¹ Tidak ada manusia yang hidup tanpa kebudayaan.² Budaya dihasilkan oleh manusia sebagai ciptaan Allah.³ Budaya adalah anugerah yang diberikan Tuhan.⁴ Tuhan yang memampukan manusia untuk membentuk sebuah kebudayaan, maka kebudayaan seharusnya memiliki standar ideal yang tidak bisa dipisahkan dari pengertian manusia tentang agama.⁵ Jika suatu masyarakat menyembah Allah yang benar, maka kebudayaan yang dihasilkan juga akan mencerminkan iman yang benar karena kebudayaan tidak pernah netral secara religius.⁶

¹T.M. Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement* (Grand Rapids: Brazos, 2007), 11.

²John Frame, "Kekristenan dan Kebudayaan," terj. Rahmiati Tanudjaja, *Veritas* 6, no: 1 (April 2005): 6. Secara normatif, ada beberapa orang atau kelompok yang dikatakan tidak berbudaya atau tidak beradab. Ini bukan berarti kelompok tersebut benar-benar tidak berbudaya, tetapi tingkat budaya yang tidak setara membuat kelompok tersebut seolah-olah tidak berbudaya atau sering juga dikatakan tidak beradab.

³Ibid.

⁴Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement*, 16.

⁵Frame, "Kekristenan dan Kebudayaan," 6.

⁶Ibid., 7.

Alkitab memang tidak secara spesifik membahas tentang budaya, tetapi orang Kristen mengenal mandat budaya dalam Kejadian 1:28 yang berbunyi demikian, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Perintah ini adalah perintah pertama yang Tuhan berikan kepada manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa. Berdasarkan perintah ini Adam dan Hawa menjalankan kehidupan dengan tujuan yang jelas seturut dengan kehendak Allah, yaitu menciptakan kebudayaan melalui ciptaan.⁷ Francis A. Schaeffer mengatakan bahwa apa yang manusia pikirkan, itulah yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan manusia itulah yang menghasilkan sistem nilai dan kreativitas berupa kebudayaan.⁸ Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks, bisa berkenaan dengan kesenian, sistem hidup manusia, lembaga-lembaga, kebiasaan dan sebagainya.⁹

Dalam kebudayaan yang berkembang belakangan ini, semua hal diperlakukan sebagai teks.¹⁰ Menurut Paul Ricoeur seperti yang dikutip oleh Vanhoozer, teks merupakan seperangkat tanda (kata-kata) yang membantu seorang penulis mengungkapkan maksudnya.¹¹ Pada saat penulis menyatakan pandangan, perkataan penulis bisa hilang suatu saat nanti tetapi jejak (simbol) dan maknanya akan tetap

⁷Ibid., 4.

⁸Francis A. Schaeffer, *How Should We Then Live?: The Rise and Decline of Western Thought and Culture* (Old Tappan: Fleming H. Revell, 1976), 19.

⁹Frame, “Kekristenan dan Kebudayaan,” 2.

¹⁰Kevin J. Vanhoozer, “Dunia Dipentaskan dengan Baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermeneutika,” dalam *Allah dan Kebudayaan*, ed. D.A. Carson dan John D. Woodbridge, terj. Helda Siahaan dan Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2002), 24.

¹¹Kevin J. Vanhoozer, *First Theology: God, Scripture and Hermeneutics* (Downers Grove: IVP Academic, 2002), 314.

ada.¹² Demikian juga budaya. Setiap simbol budaya memiliki makna yang dapat mengomunikasikan nilai, fokus dan pengertian manusia.¹³ Budaya memengaruhi *worldview*, bagaimana mengenal diri, apa yang penting di dalam kehidupan, menyatakan pemahaman dan keyakinan manusia.¹⁴ Budaya diekspresikan manusia melalui karya (teks) dalam bentuk lukisan, monumen, dan simfoni.¹⁵

Di sisi lain, pemikiran manusia saat ini sedang berjalan ke arah pascamodern yang tidak memercayai kebenaran mutlak serta tidak mengakui keberadaan Allah yang mutlak dan berdaulat.¹⁶ Manusia lebih percaya kepada mitos yang dibuat sendiri.¹⁷ Hal ini sangat berdampak bagi kekristenan. Kebudayaan yang terus menerus berkembang membuat orang Kristen berada dalam kebimbangan bagaimana menyikapinya.¹⁸ Sebenarnya, Alkitab mengajarkan formulasi umum hubungan antara kebudayaan dan orang percaya, yaitu orang percaya “di dalam” dunia (Yoh. 17:11, 15; Tit. 2:12), tetapi bukan “dari” dunia (Yoh. 15:9; 17:14, 16). Orang Kristen adalah garam dan terang di dalam kebudayaan yang telah jatuh ke dalam dosa untuk melaksanakan mandat budaya.¹⁹

Masalahnya, dari masa ke masa respons orang Kristen terhadap budaya tidak selalu positif. Banyak terjadi perdebatan di antara para teolog Kristen tentang budaya,

¹²Ibid.

¹³Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman, ed., *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* (Grand Rapids: Baker, 2007), 26.

¹⁴Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement*, 11.

¹⁵Vanhoozer, *First Theology: God, Scripture and Hermeneutics*, 315.

¹⁶Vanhoozer, “Dunia Dipentaskan dengan Baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermeneutika,” 4.

¹⁷Ibid., 3.

¹⁸Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement*, 11.

¹⁹John Frame, “Kekristenan dan Kebudayaan (Bagian 2),” terj. Rahmiati Tanudjaja, *Veritas* 6, no.2 (Oktober 2005): 200–201.

tentunya ini berkaitan dengan situasi di mana mereka hidup.²⁰ Teolog-teolog besar yang berkontribusi besar dalam perkembangan budaya dalam kekristenan antara lain: Agustinus, Thomas Cahill, John Calvin, Abraham Kuyper, dan H. Richard Niebuhr.²¹ Respons para teolog membuktikan bahwa budaya menjadi persoalan yang hangat untuk diperbincangkan dari masa ke masa, bahkan hingga saat ini.²² Orang Kristen belakangan ini, setelah sekian lama menarik diri dari kebudayaan, kembali menyadari pentingnya menggandeng budaya sebagai bagian dari misi dan teologi.²³ Tidak hanya itu, gereja juga mulai menghubungkan budaya dengan iman.²⁴ Begitu juga relasi antara kebudayaan dan ibadah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berjalan beriringan dan saling memengaruhi.²⁵

Seni Kristen merupakan ekspresi dari kekristenan. Seni Kristen tidak hanya bicara soal keindahan di dalam sebuah karya seni, tetapi perpaduan ekspresi pikiran, emosi, imajinasi dan idealisme. Jika kekristenan seseorang dalam dan benar secara spiritual, demikian juga kesenian yang dihasilkan. Jika seorang individu memiliki hati yang indah, tujuan jelas, dan seni yang dihasilkan diekspresikan dengan jujur, maka keindahan pasti akan terlihat dengan sendirinya. Oleh karena itu, dalam menghasilkan karya seni Kristen yang dikejar pertama bukan keindahannya, tetapi

²⁰Geraldine Wheeler, "Revisiting the Question of the Use of Visual Art, Imagery, and Symbol in Reformed Places of Worship," dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*, ed. Lukas Vischer (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2003), 349.

²¹Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement*, 16–18.

²²Hingga saat ini banyak teolog yang *concern* dengan persoalan budaya dalam kekristenan. Ini terbukti dengan banyaknya pemikiran dan buku atau artikel yang ditulis oleh mereka. Di antaranya adalah Francis A. Schaeffer, William A. Dyrness, Kevin J. Vanhoozer, James K. A. Smith, H.R. Rookmaker, dan sebagainya.

²³Vanhoozer, Anderson, dan Sleasman, *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, 32.

²⁴Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement*, 12.

²⁵Frame, "Kekristenan dan Kebudayaan," 7.

bagaimana mengekspresikan dengan jujur dan dengan segala kemampuan yang Tuhan berikan dalam apapun media yang digunakan. Menjadi seorang seniman Kristen artinya seseorang harus menjadi Kristen terlebih dahulu, baru menjadi seniman.²⁶ Tidak semua gambar Kristus, gambar para nabi atau rasul gambar-gambar dengan subjek yang ada di dalam Alkitab atau menggunakan tema yang ada di dalam Alkitab dikatakan seni Kristen. Yang harus dilihat apakah di dalamnya terdapat nilai-nilai kekristenan dan apakah jiwa seniman Kristen terpancar melalui apa yang dihasilkan dan semua orang yang melihat akan memuliakan Allah.²⁷

Sejarah menunjukkan bahwa gereja reformed susah menerima perkembangan budaya. Selama 30 tahun terakhir, muncul anggapan bahwa ibadah di dalam gereja reformed tidak memuaskan karena hanya mendidik secara kognisi semata dan kurang memerhatikan aspek emosi.²⁸ Gereja seolah-olah melepaskan diri dari kebudayaan dan kurang tertarik untuk terlibat dengan budaya, secara spesifik budaya seni visual. Padahal, dari masa ke masa, seni visual selalu menjadi bagian dari kekristenan.²⁹ Bisa dikatakan bahwa seni visual merupakan simbol budaya. Namun, sejak zaman reformasi, gereja-gereja menghilangkan segala bentuk seni visual.³⁰ Alasannya, karena seni visual dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala. Hal inilah yang menjadi latar belakang John Calvin melakukan penghancuran terhadap seni visual

²⁶Richard H. Ritter, *The Arts of The Church* (Boston: Pilgrim, 1947), 6.

²⁷Ibid., 8.

²⁸Wheeler, "Revisiting the Question of the Use of Visual Art, Imagery, and Symbol in Reformed Places of Worship," 348.

²⁹William A. Dyrness, *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue* (Grand Rapids: Baker, 2001), 25.

³⁰Wheeler, "Revisiting the Question of the Use of Visual Art, Imagery, and Symbol in Reformed Places of Worship," 348.; Dyrness, *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue*, 27.

yang ada di dalam gereja.³¹ Selain itu, seni visual dianggap mengganggu ibadah yang seharusnya fokus hanya kepada pemberitaan firman Tuhan.³² Namun, sejak akhir abad 20, banyak orang Kristen mulai bersentuhan dengan budaya populer. Jemaat mulai tertarik mempelajari dan mengembangkan seni visual di dalam gereja.³³ Pada tahun 1994, konferensi ibadah yang diselenggarakan oleh *International Reformed Center John Knox* memutuskan bahwa salah satu isu yang paling penting untuk didiskusikan di masa depan adalah “Apa peran seni visual (gambar dan simbol) di dalam ibadah reformed?”³⁴

Generasi pascamodern saat ini bertumbuh dan dipengaruhi oleh dunia yang penuh dengan sajian gambar (visual). Segala sesuatu yang ada di sekitarnya berkaitan dengan imajinasi visual. Generasi saat ini cenderung melihat estetika lebih penting dari epistemologi, tanpa melihat dampak yang ditimbulkan oleh estetika tersebut.³⁵ Generasi masa kini membutuhkan imajinasi yang bisa dilihat, dirasakan, kemudian dipahami.³⁶ Kevin J. Vanhoozer mengutip perkataan Ludwig Wittgenstein yang mengatakan bahwa gambar memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk menarik dan memengaruhi manusia.³⁷ Hal ini tidak lepas dari budaya pascamodern yang

³¹Wheeler, “Revisiting the Question of the Use of Visual Art, Imagery, and Symbol in Reformed Places of Worship,” 352.

³²Dyrness, *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue*, 13.

³³Ibid.

³⁴Wheeler, “Revisiting the Question of the Use of Visual Art, Imagery, and Symbol in Reformed Places of Worship,” 349.

³⁵Dyrness, *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue*, 20.

³⁶Ibid., 21.

³⁷Kevin J. Vanhoozer, *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness and Wisdom* (Downers Grove: IVP, 2016), 17.

menitikberatkan komunikasi kepada ikonografi³⁸ akibat dari kekuatan media, khususnya media elektronik.³⁹ Orang Kristen di abad 21 juga hidup dalam generasi ini. Oleh karena itu, gereja perlu memikirkan adanya integrasi antara perkataan (*word*) dan gambar supaya perkataan itu benar-benar hidup dan pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan baik.⁴⁰

Sejarah kekristenan menunjukkan bahwa bangunan gereja diperhitungkan pada saat orang akan datang menyembah Tuhan. Bangunan gereja bisa berkontribusi untuk menimbulkan perasaan sebagai sebuah komunitas dan sebagai saksi yang bisa dilihat oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Bangunan gereja menjadi cerminan bagaimana budaya lokal di sekitar gereja. Kebudayaan lokal bisa menjadi jembatan antara gereja dengan lingkungan sosial non-kristen.⁴¹ Arsitektur gereja dibangun sesuai konteks manusia dan tempat tertentu, memiliki kemampuan untuk mengingat kembali warisan teologi dan mengekspresikan identitas jemaat yang dipanggil untuk menjadi saksi di dalam kebudayaan sekitar.⁴² Material bangunan duniawi seperti kayu, batu, bata dan tanah liat menjadi penanda terbentuknya simbol dan tanda sebuah generasi yang akan berlalu, tetapi melalui material ini juga, setiap generasi akan

³⁸Ikonografi berasal dari bahasa Yunani kuno γραφειν (menulis) dan εικον (gambar). Ikonografi adalah ilmu yang mempelajari seni melalui identifikasi, deskripsi, dan interpretasi gambar. "Pengertian Menurut Para Ahli," diakses 24 September 2017, <https://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-ikonografi/>

³⁹Frame, "Kekristenan dan Kebudayaan (Bagian 2)," 197.

⁴⁰Dyrness, *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue*, 21. Gereja reformed secara umum masih menitikberatkan telinga untuk menangkap kebenaran. Banyak orang yang berpegang kepada apa yang tertulis dalam Roma 10:17, "Iman timbul dari pendengaran". Sebenarnya, pendengaran yang dimaksudkan disini adalah ketaatan, bukan pendengaran secara literal. Mata juga bisa berkontribusi dalam menangkap kebenaran dan itulah yang menjadi budaya sekarang, *visual culture*.

⁴¹Lukas Vischer, ed., *Christian Woship in Reformed Churches Past and Present* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 286–287.

⁴²Vanhoozer, Anderson, dan Sleasman, *Everyday Theology : How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, 128.

diajak untuk mengingat apa yang sudah terjadi di masa lalu. Karya seni visual bisa menjadi cara yang impresif untuk menunjukkan dan menyatakan, berimajinasi dan mengalami, dan membawa ingatan sejarah dan harapan semakin nyata.⁴³

Dalam buku *For the Beauty of the Church*, John D. Witvliet mengatakan bahwa ada 2 hal yang sedang terjadi di dalam gereja dalam hal seni visual. Pertama, adanya kesadaran akan pentingnya seni visual di dalam ibadah lebih dari sebelumnya. Kedua, kurangnya imajinasi dan pengertian bagaimana seni visual bisa berdampak di dalam ibadah.⁴⁴ Kesadaran akan pentingnya seni visual di dalam ibadah akan membawa manusia pascamodern untuk kembali merasakan Tuhan. Hal ini karena seni visual yang telah dipengaruhi oleh kekristenan akan membawa keindahan -bukan hanya terlihat sebagai sesuatu yang baik-, dan merefleksikan kehadiran Allah sebagai dasar kehidupan manusia.⁴⁵ Dalam Alkitab sendiri, terdapat banyak penggambaran seni visual. Salah satunya adalah apa yang tercatat dalam Yohanes 1:14 dan Kolose 1:15 dimana Kristus yang adalah Firman juga adalah Kristus yang adalah gambar (λογος dan εικον). Yesus berinkarnasi menjadi gambar yang terlihat dari Allah yang tidak terlihat. Inkarnasi membuat manusia tidak hanya mengenal Allah melalui telinga, tetapi juga mata.⁴⁶ Hal ini menggambarkan bahwa bagi Tuhan aspek visual penting, termasuk di dalam gereja.

⁴³Ibid.

⁴⁴John D. Witvliet, "The Worship: How Can Art Serve the Corporate Worship of the Church?," dalam *For the Beauty of the Church: Casting A Vision for the Arts*, ed. W. David O. Taylor (Grand Rapids: Baker, 2010), 46. Hal ini juga disetujui oleh Jeremy Begbie dalam Jeremy Begbie, ed., *Beholding the glory: incarnation through the arts* (Grand Rapids: Baker, 2000), 83.

⁴⁵Dyrness, *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue*, 90.

⁴⁶Jim Foster, "Through Icons :Word and Image Together," dalam *Beholding the Glory: Incarnation Through the Arts*, ed. Jeremy Begbie (Grand Rapids: Baker, 2001), 84.

Walaupun seni visual mendominasi budaya, gereja juga harus menentukan batas dalam penggunaannya bagi kehidupan orang Kristen. Saat ini orang sangat bebas mengekspresikan dan mengagumi seni visual dalam bentuk dan media apapun. Tetapi, seni visual memiliki keterbatasan. Seni visual tidak bisa mengekspresikan kemuliaan secara utuh dan tidak bisa memberikan arti yang dalam. Jika gereja hanya terpaku dengan seni visual, maka gereja tidak bisa mengungkapkan kebenaran secara utuh.⁴⁷ Selain itu hal yang perlu diwaspadai adalah tidak seperti seni visual di masa lalu, seni visual yang marak belakangan ini adalah seni yang telah kehilangan Tuhan dan kehilangan gambar manusia yang sesungguhnya. Seni yang ditampilkan sekarang kebanyakan lebih berfokus kepada kekosongan, kekhawatiran, kemarahan.⁴⁸

Sehubungan dengan ini, penulis melihat adanya kesempatan bagi kekristenan untuk memengaruhi seni visual seperti yang terjadi di masa lalu. Hanya saja, hingga saat ini belum ada konsensus dari kekristenan untuk menanggapi pengaruh seni visual dengan serius.⁴⁹ Gereja masa kini seharusnya memikirkan lebih dalam bagaimana berintegrasi dengan panggilan untuk masuk dan memengaruhi budaya melalui dasar biblika dan teologi yang benar.⁵⁰ Ini menjadi tugas penting gereja untuk membawa jemaat berimajinasi, melihat dunia nyata secara lebih dalam melalui seni visual menuju pembaharuan iman dan kehidupan.⁵¹

Apalagi di dalam konteks negara Indonesia yang memiliki kekayaan dan keragaman budaya yang melimpah. Sejak abad ke-16, budaya Indonesia dipengaruhi

⁴⁷Vanhoozer, *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness and Wisdom*, 18.

⁴⁸Finley Eversole, ed., *Christian Faith and the Contemporary Arts* (Nashville: Abingdon, 1962), 12.

⁴⁹Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement*, 12.

⁵⁰Dyrness, *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue*, 22.

⁵¹Eversole, *Christian Faith and the Contemporary Arts*, 13.

oleh budaya barat yang dibawa oleh pedagang dan misionaris yang sengaja menetap di Indonesia.⁵² Kekristenan (khususnya ajaran reformed) sendiri masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda yang menjajah Indonesia pada abad 17. Orang Belanda kebanyakan memiliki latar belakang teologi reformed. Sehingga, pengajaran dan tata cara ibadahnya disesuaikan dengan gereja Belanda.⁵³ Para misionaris Belanda waktu itu tidak memahami dan tidak berniat untuk memahami ragam dan makna kebudayaan yang ada di Indonesia, malahan orang Kristen Indonesia tidak diperbolehkan melakukan kebudayaan dalam bentuk apapun pada saat beribadah.⁵⁴ Hal ini akhirnya menjadi tradisi di dalam gereja-gereja reformed di Indonesia. Walaupun Belanda telah sejak lama meninggalkan Indonesia, pandangan mengenai kebudayaan masih sangat kuat. Gereja di Indonesia tidak bisa mengekspresikan kebudayaan yang dimiliki karena menganggap kebudayaan barat lebih tinggi daripada kebudayaan lokal. Hal ini menjadi pergumulan bagi gereja-gereja yang ada di Jawa, Bali atau Toraja yang penuh dengan kebudayaan tradisional.⁵⁵ Akhirnya, terbentuklah suatu dualisme antara ibadah dengan kehidupan yang sesungguhnya, komunitas Kristen dan lingkungan.⁵⁶

Sebenarnya, pernah ada pergerakan yang dilakukan oleh beberapa seniman dan orang-orang muda untuk mengembalikan kebudayaan masuk ke dalam gereja, tetapi hal ini ditolak mentah-mentah oleh golongan yang lebih senior karena

⁵²Esther Pudjo Widiasih, "A Survey of Reformed Worship in Indonesia," dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*, ed. Lukas Vischer (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2003), 175.

⁵³Ibid., 178.

⁵⁴Ibid., 179–180.

⁵⁵Ibid., 191.

⁵⁶Ibid.

menganggap ibadah reformed yang sesungguhnya adalah ibadah yang sebagaimana diperkenalkan oleh para misionaris.⁵⁷ Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Schaeffer, “manusia memiliki presuposisi dan presuposisi itulah yang menjadi standar nilai dan keputusan.”⁵⁸ Ada sebuah tantangan dalam gereja reformed di Indonesia, di mana golongan usia senior mempertahankan erat-erat corak ibadah reformed tradisional, sedangkan di sisi lain golongan usia yang lebih muda sangat terpengaruh oleh kebudayaan populer. Dalam hal ini, setiap gereja reformed di Indonesia menghadapi tantangan tersendiri untuk dapat mengkontekstualisasikan budaya gereja sehingga bisa dipahami generasi muda, namun di sisi lain tidak meninggalkan warisan kekayaan dan keindahan budaya reformed tradisional di dalam ibadah.⁵⁹

Hingga saat ini, seni visual sebagai simbol budaya di dalam gereja masih terus menerus diperdebatkan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk mencari konsensus atau jalan tengah, bagaimana gereja reformed Indonesia harus menyikapi perkembangan budaya visual ini. Mengabaikan budaya akan berdampak pada irelevansi. Sebaliknya, menerima budaya begitu saja tanpa mengkritisnya akan berujung kepada sinkretisme dan ketidaksetiaan kepada Tuhan.⁶⁰ Penulis berharap bahwa gereja reformed Indonesia bisa menyadari signifikansi seni visual dalam gereja. Apalagi dalam konteks perkembangan budaya masa kini yang menekankan pengaruh visual. Harapannya, penerapan seni visual dalam gereja dapat membawa jemaat

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Schaeffer, *How Should We Then Live?: The Rise and Decline of Western Thought and Culture*, 19.

⁵⁹Widiasih, “A Survey of Reformed Worship in Indonesia,” 192.

⁶⁰Gene Edward Veith, *Postmodern times: a Christian guide to contemporary thought and culture*, Turning point Christian worldview series (Wheaton, Ill: Crossway Books, 1994).

dalam pertumbuhan iman dan pengenalan akan Tuhan, tentunya dengan memerhatikan batasan-batasan tertentu.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan fokus kepada satu masalah yang akan dibahas lebih dalam di dalam penelitian ini. Masalah utama tersebut adalah bagaimana seni visual sebagai simbol budaya diterapkan dalam gereja, khususnya gereja reformed.

Supaya penelitian ini bisa fokus kepada masalah utama, maka akan diberikan beberapa pertanyaan kunci. Pertama, apa signifikansi penerapan seni visual sebagai simbol budaya? Kedua, bagaimana seharusnya penerapan seni visual di dalam gereja reformed?

Melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, diharapkan penelitian bisa mencapai tujuan, yaitu, pertama, memaparkan pentingnya seni visual di dalam gereja baik dulu dan sekarang. Kedua, memaparkan alasan penolakan seni visual di dalam gereja yang dilakukan oleh Calvin dan reformator sesudahnya. Ketiga, mengajak gereja reformed untuk menggunakan seni visual di dalam gereja dengan tepat. Oleh karena itu, penulis ingin menyajikan seni visual sebagai simbol budaya yang terus berkembang dan penerapannya di dalam gereja reformed.

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas bagaimana seni visual sebagai simbol budaya di dalam gereja reformed. Banyak gereja reformed yang hingga saat ini menolak seni

visual karena penghancuran yang dilakukan oleh Calvin.⁶¹ Padahal sebelum reformasi, gereja sangat erat kaitannya dengan seni visual.⁶² Oleh karena itu, penulis akan memaparkan sejarah seni visual di dalam gereja dari zaman ke zaman. Kemudian, penulis meninjau dari sisi alkitabiah sebagai dasar utama. Di lain pihak, Indonesia merupakan negara yang sangat menghargai seni, tetapi di dalam gereja reformed Indonesia, seni visual tidak diperhitungkan.⁶³

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Kemudian, informasi yang didapat dari studi pustaka, akan dideskripsikan dengan jelas, baik deskripsi tentang perkembangan sejarah dan deskripsi aspek teologis. Setelah itu, penulis akan melakukan analisa terhadap deskripsi-deskripsi yang ada untuk mendapatkan kesimpulan akhir dan memberikan implikasi dari kesimpulan yang didapat.

Pertama, penulis akan mendeskripsikan bagaimana perkembangan seni visual dalam sejarah gereja dari masa ke masa. Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan bagaimana gereja menggunakan seni visual, seberapa besar penerimaan, penggunaan, dan penolakan yang dilakukan oleh gereja. Tujuannya, untuk melihat seberapa besar pengaruh seni visual di dalam gereja dari masa ke masa. Pandangan gereja reformed disini akan menjadi fokus penelitian. Seberapa besar penolakan dan alasan penolakan yang dilakukan oleh para reformator.

⁶¹Wheeler, "Revisiting the Question of the Use of Visual Art, Imagery, and Symbol in Reformed Places of Worship," 348.

⁶²Dyrness, *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue*, 12.

⁶³Widiasih, "A Survey of Reformed Worship in Indonesia," 177.

Kedua, penulis akan memaparkan dasar alkitabiah dan pandangan teologis mengenai seni visual. Jika dalam perkembangan sejarah, penerimaan dan penggunaan seni visual bisa berganti-ganti, setidaknya harus ada nilai normatif yang harus ditarik. Sebagai orang Kristen yang percaya bahwa Alkitab merupakan kebenaran dan mendasarkan kehidupan kepada Alkitab, maka pandangan Alkitab merupakan dasar yang benar untuk menentukan keberadaan dan penggunaan seni visual di dalam gereja.

Selanjutnya, penulis akan menganalisa dan mengevaluasi data-data sejarah dan pandangan Alkitab yang sudah dipaparkan untuk membentuk kaidah-kaidah penggunaan seni visual di dalam gereja reformed. Di akhir penelitian, hasil penelitian akan dirangkum dan disimpulkan.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian skripsi terdiri dari 4 bab. Dalam bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian ini, apa masalah utamanya dan seberapa penting masalah ini diteliti. Kemudian, penulis akan merumuskan tujuan penelitian ini ditulis, serta batasan masalahnya. Terakhir, penulis akan memberikan metode dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis akan membeberkan fakta sejarah bagaimana seni visual menjadi simbol budaya sejak masa kekristenan awal hingga sekarang, masa pascamodern. Penulis akan menunjukkan bagaimana pergerakan seni visual dari masa ke masa.

Dalam bab ketiga, penulis akan memberikan pandangan teologis mengenai seni visual. Pandangan teologis yang dimaksud di sini dilihat dari segi biblika dan pendapat para teolog mengenai seni visual.

Dalam bab keempat, penulis akan memberikan sintesa dari perkembangan budaya dan pandangan para tokoh reformed mengenai seni visual. Sintesa inilah yang nanti akan merumuskan implikasi seni visual sebagai simbol budaya dalam gereja reformed. Dalam bab ini, juga akan disertakan kesimpulan terakhir dan saran dari penulis.

